

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL SERIAL ANAK NUSANTARA “SI ANAK SPESIAL” KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR

Cindy Rahmawati

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya (cindy.17010644128@mhs.unesa.ac.id)

Hendratno

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya (hendratno@unesa.ac.id)

Abstrak

Salah satu perwujudan dari pendekatan pendidikan karakter dapat ditemukan dalam media karya sastra yang disesuaikan dengan pembelajaran dan tujuan pendidikan karakter, hal ini dilakukan dengan melakukan pemilihan karya sastra yang dianggap efektif dan tepat yang di dalamnya mengandung nilai-nilai norma yang baik. Berdasarkan hal tersebut dilakukannya penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya pada novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” karya Tere Liye bagi pembentukan karakter anak Sekolah Dasar. Penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan ini mengumpulkan data dengan cara membaca secara keseluruhan isi novel, menentukan kutipan, memilih data, dan analisis melalui reduksi, penyajian, dan membuat kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan : 1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” karya Tere Liye diantaranya, yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dan 2) Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” karya Tere Liye bagi pembentukan karakter anak sekolah dasar terdiri dari empat unsur pembentukan karakter, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: pendidikan karakter, pembentukan karakter, Si Anak Spesial

Abstract

One embodiment of the character education approach can be found in the media of literary works adapted to learning and character education goals, this is done by selecting literary works that are considered effective and appropriate and contain good normative values. Based on this, research was carried out with the objectives of knowing the values and relevance of character education values in the novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” by Tere Liye for character building of elementary school children. This qualitative research with a literature approach collecting data carried out by reading the entire contents of the novel, determining quotations, selecting data, and analyzing through reduction, presentation, and making conclusions. The results of data analysis show that: 1) The educational values of character education contained in the novel Serial Anak Nusantara "Si Anak Spesial" by Tere Liye include religious, honest, disciplined, hard work, creativity, independent, curiosity, national spirit, love of the country, appreciate achievement, friendly or communicative, likes to read, care for the environment, social care, and responsibility and 2) The relevance of character education values in the novel Serial Anak Nusantara "Si Anak Spesial" by Tere Liye for character building for elementary school children consists of four elements of character building, namely religion, Pancasila, culture, and national education goals.

Keywords: character education, character building, Si Anak Spesial

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang memiliki peranan dalam perkembangan potensi dan pembentukan karakter anak demi mewujudkan peradaban bangsanya yang bermatabat di masa depan. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan yang baik pula. Setiap bangsa pasti memiliki arah dan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang diyakini suatu bangsa tidak lain membawa pada nilai-nilai dan cita-cita nasional. Pendidikan membantu seseorang berproses lebih baik dalam hidup dengan memberi berbagai ilmu

pengetahuan, kemampuan, keahlian, serta berbagai tatanan hidup yang baik seperti norma, aturan positif, dan sebagainya (Kunandar, 2007: 11).

Pendidikan berbasis karakter atau pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai tradisi dan budaya, serta sifat-sifat yang melekat pada identitas nasional, dengan tujuan peserta didik dapat menginternalisasikan dan menerapkan nilai karakter dalam kehidupan, menjadi individu yang kreatif, religius, dan nasionalis (Machful Indra Kurniawan, 2015). Pelaksanaan

pendidikan yang seperti inilah yang dibutuhkan Indonesia untuk melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang cemerlang dan berkepribadian luhur.

Aspek-aspek nilai dan karakter baik menjadi ladang kunci keberhasilan di dalam kemajuan suatu bangsa. Akan tetapi, pada kenyataannya saat ini tidak sedikit para generasi bangsa yang lambat laun mengalami pemerosotan karakter diri di dalam dirinya. Peradaban yang semakin maju diiringi dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi ini, tidak bisa dipungkiri selain membawa arus baik, juga diikuti dampak lain yang kurang baik yang menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap nilai-nilai karakter pada anak bangsa. Arus modernisasi dirasakan turut menjadi faktor yang memberikan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan salah satunya lebih mendominasi ke arah krisis moral dan etika dalam kehidupan.

Sebagai bukti merosotnya karakter pada generasi bangsa Indonesia saat ini ialah dengan munculnya beberapa kasus menyimpang yang terjadi pada anak usia sekolah dasar. Banyak anak-anak yang cerdas dalam pengetahuan, akan tetapi krisis karakter di dalam dirinya. Selain itu, maraknya kasus-kasus krisis moral dan karakter juga dilakukan oleh anak-anak atau usia remaja. Berbagai permasalahan bahkan tidak mencerminkan karakter mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Moral anak bangsa kian lama semakin jauh dengan tujuan dan cita-cita bangsa yang hendak dicapai. Terlebih lagi hal semacam ini tentunya akan merugikan diri sendiri ketika tumbuh menjadi individu dewasa kelak. Pembentukan nilai-nilai karakter baik seharusnya ditanamkan sejak dini agar anak memiliki konsep dan prinsip di dalam dirinya tentang hal-hal baik dan kurang baik di masyarakat.

Banyak pendekatan alternatif untuk mengajarkan nilai dan prinsip-prinsip moral kepada anak. Untuk membantu siswa menjadi manusia yang lebih baik dan berprinsip moral, pendidikan berbasis karakter diterapkan di sekolah. Nilai-nilai karakter sebagian disisipkan pada tiap-tiap materi dalam kegiatan pembelajaran. Namun memberikan pendidikan karakter pada anak tidak hanya dapat dilakukan pada saat anak berada di sekolah saat guru melakukan ceramah di dalam kelas saja. Anak memerlukan pendidikan karakter tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan sosialnya dan di rumah (Prasetyo, 2011). Pengembangan karakter yang baik didorong dalam semua aspek kehidupan anak, dimulai dari orang-orang terdekatnya keluarga, di sekolah tempat anak mengenyam pendidikan, serta di lingkungan sosial anak itu sendiri.

Upaya menyusun pendidikan karakter direalisasikan dalam perwujudan pendidikan karakter.

Di tahun 2023 dengan berkembangpesatnya media sosial dan teknologi ini, ilmu pengetahuan bisa didapatkan melalui sarana-sarana media massa, seperti video, film, televisi, buku, novel, surat kabar, dan masih banyak lagi. Media massa sebagai sarana instrumen pendidikan mendominasi dan menggiring pola berpikir dan berperilaku masyarakat. Media massa dalam peranannya membangun masyarakat yang berkarakter perlu menginternalisasikan nilai dan prinsip karakter pada tiap program yang dibuat. Maka salah satu perwujudan dari pendekatan pendidikan karakter dapat dijumpai dalam media karya sastra. Menurut Siswantoro (2005), fungsi dan peran sastra melalui tinjauan psikologi ialah karya sastra memiliki tujuan untuk melukiskan kehidupan manusia dengan kesan cara yang adil dan sehidup mungkin. Sastra dapat dikatakan sebagai hasil cipta dari kekreatifan dan budaya pengarang yang menjadi hidup, dan berkaitan dengan pola hidup masyarakatnya. Karya sastra yang dapat dijadikan sebagai alat perwujudan dari pendidikan dan pembentukan karakter tentunya disesuaikan dengan pembelajaran dan tujuan pendidikan karakter, hal ini dilakukan dengan melakukan pemilihan karya sastra yang dianggap efektif, tepat serta mengandung nilai kebaikan dan membangun.

Berkaitan dengan permasalahan, novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” karya Tere Liye diambil sebagai bahan kajian dalam penelitian ini karena dirasakan mengandung nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari oleh anak sekolah dasar. Pada tiap bagian cerita novel “Si Anak Spesial” ini banyak ditemukan nasihat-nasihat sebagai pengajaran yang bermakna. Penyampaian bahasa yang ringan dan singkat di dalam menjelaskan pembelajaran mengapa suatu hal dapat terjadi, dan mengapa harus terjadi dapat mudah masuk dalam pemahaman pembacanya. Mengandung banyak nasihat dan pembelajaran tentang hidup inilah tentunya novel “Si Anak Spesial” tidak lepas dari nilai karakter yang sengaja dimunculkan di dalam novel. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat menjadi sumber unsur pembentuk nilai karakter tokoh, melalui pola orangtua dalam mendidik, pengalaman-pengalaman yang dijumpai saat menempuh pendidikan, serta pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Novel “Si Anak Spesial” dengan tebal 329 halaman ini menceritakan kisah seorang Burlian, anak yang tinggal di sebuah perkampungan ramah nan subur di kaki Bukit Barisan. Burlian adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Ia adalah anak yang dispesialkan keluarganya, dan digambarkan sebagai anak yang cerdas, pemberani, kreatif, setia kawan, tetapi juga nakal. Ia juga digambarkan sebagai anak yang pemberani dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Kisah-kisah menarik dan pengalaman yang unik, mengundang tawa, amarah, perasaan bersalah, dan linangan air mata dalam novel ini tersaji dalam 25 bab cerita. Cerita-cerita dikemas dengan nilai pembelajaran dan penanaman

ajaran kebaikan yang merupakan dasar nilai pendidikan karakter.

Novel “Si Anak Spesial” karya Tere Liye dianggap memiliki nilai lebih dalam isi ceritanya terutama keterkaitan dengan pendidikan atau pembentukan karakter anak usia Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih detail nilai-nilai karakter dalam novel “Si Anak Spesial” dan menjawab pertanyaan apakah nilai pendidikan karakter dalam novel relevan dalam pembentukan karakter dan dapat diterapkan pada anak-anak di sekolah dasar. Temuan studi novel ini diyakini akan membantu mengajarkan prinsip-prinsip moral dan karakter kepada siswa sekolah dasar dan berfungsi sebagai alternatif belajar dengan bertumpu pada pendidikan dan pengembangan karakter siswa dalam pembelajaran terpadu dan keilmuan Bahasa Indonesia. Oleh itu, dilakukan penelitian untuk mengetahui makna pendidikan karakter dan nilainya dalam novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” karya Tere Liye dalam kaitannya dengan pengembangan karakter siswa sekolah dasar.

METODE

Metodologi kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian kepustakaan digunakan dengan objek penelitian berupa sumber-sumber literatur. Dokumen, buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, dan sumber perpustakaan lainnya untuk menemukan bahan penelitian (Mestika Zed, 2004:89). Sejalan dengan itu, penelitian ini bertumpu pada studi literatur dan dokumentasi terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan pada objek yang diteliti. Peneliti sebagai *humant instrument* dengan menggunakan kartu data yang nantinya akan diisi dan digunakan untuk mencatat serta mentranskripsikan data-data yang berupa uraian kalimat atau kutipan-kutipan yang diperoleh agar memudahkan dalam pengolahan data penelitian. Peneliti melakukan telaah pada novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” karya Tere Liye. Tujuan penelitian adalah untuk memahami konsep gagasan nilai pendidikan karakter dalam novel “Si Anak Spesial” dan keterkaitannya dengan pengembangan karakter siswa sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan untuk memperoleh data, termasuk mencatat. Langkah pengumpulan data penelitian ini tercantum dalam urutan yang dijelaskan di bawah ini:

1. Dilakukan pembacaan secara keseluruhan terhadap novel “Si Anak Spesial” karya Tere Liye secara intensif.
2. Mengidentifikasi kutipan yang dianggap sesuai dengan keperluan penelitian, memcatat kutipan-

kutipan yang relevan dengan topik penelitian, yaitu nilai pendidikan karakter dalam novel.

3. Melakukan pemilihan terhadap data yang akan dijadikan sebagai sumber data. Data dikumpulkan dan dikelompokkan, dengan cara menggolongkan kutipan dialog atau paragraf berdasarkan kategori konsep nilai pendidikan karakternya.
4. Melakukan analisis sebagai langkah lanjutan dari pengelompokan data berupa penemuan hasil data, sehingga diperoleh hasil kesimpulan dari objek permasalahan dalam penelitian terkait konsep nilai pendidikan karakter pada novel “Si Anak Spesial” dan relevansinya dalam pembentukan karakter anak Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi (1) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” Karya Tere Liye, dan (2) relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada Novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” karya Tere Liye bagi pembentukan karakter anak sekolah dasar. **Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat pada Novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” Karya Tere Liye**

Novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” karya Tere Liye memuat sebanyak 15 nilai karakter. Nilai-nilai tersebut terdiri atas religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berikut adalah tabel data nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel Si Anak Spesial.

Tabel 1. Data nilai pendidikan karakter novel Si Anak Spesial

No	Nilai Pendidikan Karakter	Halaman pada Novel	Jumlah Data
1	Religius	12, 36, 41, 98, 102, 108, 110-111, 205	8
2	Jujur	160, 188, 192	3
3	Disiplin	10, 26, 38, 160	4
4	Kerja keras	85, 86, 140	3
5	Kreatif	71	1
6	Mandiri	36, 42	2
7	Rasa Ingin Tahu	8, 157, 258	3

8	Semangat Kebangsaan	158	1
9	Cinta Tanah Air	11, 142	2
10	Menghargai Prestasi	48, 240, 313	3
11	Bersahabat Atau Komunikatif	79, 302	2
12	Gemar Membaca	149, 258	2
13	Peduli Lingkungan	254, 254, 264	3
14	Peduli Sosial	45, 46, 62, 132, 178, 187	6
15	Tanggung Jawab	29, 36, 79, 152, 153	5
Jumlah			48

1. Religius

Religius adalah sikap atau karakter yang patuh terhadap perintah agama dan menjauhi larangannya yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pikiran, perkataan, dan tindakan. Nilai religius tidak hanya ditunjukkan dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga berupa toleransi terhadap agama atau keyakinan orang lain serta hidup rukun bersama pemeluk agama lain. Beberapa nilai pendidikan karakter religius pada novel "Si Anak Spesial" karya Tere Liye ditunjukkan dalam penggalan teks berikut:

Setiba di rumah, kami membuka tudung saji di meja makan dan menyeringai tipis melihat bakul nasi hanya dengan piring sayur tanpa lauk apapun. Kami makan siang cepat-cepat, melepas seragam, shalat Zhuhur, kemudian ke halaman. (Halaman 12)

"Assalamualaikum..." Aku berseru nyaring. Hanya hening yang menjawab. (Halaman 41)

"Jangan sekali-kali kau mencoba berjudi. Sekali kau melakukannya, maka tabiat buruk itu seperti stempel yang dicap dijidat kau. Tidak akan pernah hilang, tidak akan pernah bisa sembuh." (Halaman 98)

"Kami pulang mengaji dari rumah Nek Kiba, berjalan kaki bersama belasan anak-anak lainnya."

Aku diam, meletakkan Al-Quran di rak buku, lalu duduk meluruskan kaki. (Halaman 108)

Memberi pemahaman tentang nilai-nilai agama, pembiasaan dan pembinaan terhadap kewajiban-kewajiban ajaran agama tidak lepas dari peran orangtua dan sekolah. Pembinaan dapat dilakukan

dengan pembiasaan kegiatan-kegiatan positif, seperti mengucapkan salam, beribadah, menghargai perbedaan agama, mengaji, dan sebagainya. Anak dapat mempelajari nilai-nilai teladan yang ada untuk dijadikan sebagai acuan hidup, serta sebagai langkah pembinaan karakter untuk lebih dekat dengan Tuhan. Pentingnya pembentukan akhlak ini sehingga anak menjadi tahu, taat, dan bertanggung jawab atas kewajiban yang seharusnya dilakukan.

2. Jujur

Jujur merupakan tindakan berbudi luhur atau berakhlak dimana jujur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditunjukkan dengan perkataan yang apa adanya, lurus hati, dan tidak curang. Beberapa nilai pendidikan karakter jujur yang ditunjukkan dalam penggalan teks berikut:

"Nakamura selalu mengantarku pulang, dan di depan rumah, saat Mamak melotot membukakan pintu bersiap mengomeliku, Nakamura lebih dulu bilang, "Nyonya, aku belum pernah bertemu anak sesopan dan sepandai Burrliankun. Nyonya pasti mendidik dia dengan baik." (Halaman 188)

Lantas Nakamura tersenyum menatap Mamak penuh penghargaan. "Nyonya, meski aku telah berkarli-karli birlang setiap mengantar Burrliankun pulang, tetapi kari ini, izinkan aku mengurlanginya lagi untuk kesekian kalinya. Nyonya, aku berum pernah bertemu anak sebaik hati Burrlian-kun. Dia berbeda, hatinya sungguh spesyar. Anda pasti serlama ini terah mendidik Burrlian-kun dengan baik." ... (Halaman 192)

Kemampuan seseorang diandalkan dalam perkataan dan perbuatannya merupakan landasan perilaku jujur. Membangun karakter jujur dilakukan dengan memberikan contoh yang baik, menepati janji, mengapresiasi kejujuran anak dalam setiap tindakan yang dilakukannya baik salah maupun benar. Dalam konteks nilai karakter, jujur merujuk pada integritas yang tulus dan konsisten dalam perilaku, komunikasi, serta tindakan. Hal ini melibatkan kesetiaan terhadap kebenaran, keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain, kesediaan untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan, serta integritas yang kuat dalam menjaga nilai moral dan etika dalam setiap aspek kehidupan.

3. Disiplin

Disiplin adalah sikap sadar untuk melaksanakan atau mematuhi suatu peraturan, perintah maupun keputusan. Kedisiplinan dapat dibangun dengan melatih pikiran dan watak sehingga dapat mengendalikan diri dan membangun kebiasaan untuk patuh. Orang yang disiplin ialah orang yang menunjukkan keterampilan

manajemen waktu yang baik, akuntabilitas, delegasi tugas, dan komitmen yang tulus terhadap tujuan. Beberapa nilai pendidikan karakter disiplin yang ditunjukkan dalam penggalan teks berikut:

“Kenapa kau Burlian? Tersedak, hah? Kakek- nenek moyang kau jadi petani lebih susah hidupnya dibanding kalian. (...) Tak apalah tidak sekolah, kalau kalian memang lebih suka jadi petani. Terserah kalianlah mau jadi apa besok lusa!” (Halaman 26)

“Ayo, Amelia, Pukat, Eli, semua ke ruang tengah. Belajar. Kau sudah mengerjakan PR, Burlian?” Mamak menepuk-nepuk ujung meja makan. (Halaman 160)

Kedisiplinan terhadap pentingnya sekolah dan belajar ditanamkan oleh orangtua Burlian. Karakter disiplin menumbuhkan integritas dan kesadaran anak terhadap tanggung jawab dirinya. Karakter disiplin dibentuk agar anak tidak melakukan tindakan menyimpang serta mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan norma yang diterapkan. Di sekolah, kedisiplinan dapat dilakukan dengan mentaati peraturan di sekolah, peraturan di dalam kelas, tata tertib dalam belajar, dan sebagainya.

4. Kerja Keras

Kerja keras merujuk pada sikap tindakan sungguh-sungguh atau tanpa menyerah. Karakter kerja keras dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Semakin bekerja keras seseorang maka semakin tinggi peluang mencapai tujuan yang diharapkan. Beberapa nilai pendidikan karakter kerja keras yang ditunjukkan dalam penggalan teks berikut:

“Setelah bertahun-tahun hanya jadi kuli, terbetik kabar ada kesempatan pekerjaan yang lebih baik. Bakwo dan bapak kau dengan semangat datang. Kami tertawa lebar saat tahu itu gedung yang pernah kami kerjakan beberapa tahun sebelumnya. Dengan antusias Bakwo dan bapak kau ikut mendaftar.” (Halaman 85)

“Kabar baiknya, bapak kau tidak mau menyerah. Dia secara autodidak semangat mempelajari banyak hal. Dia rajin bertanya dan mencatat di kepala pengetahuan-pengetahuan baru. Dia ingin membuktikan, meskipun hanya tamatan Sekolah Rakyat, dia bisa melakukan banyak hal.” (Halaman 86)

Karakter kerja keras tampak pada tokoh Bapak yang semangat mempelajari banyak hal, latar belakang pendidikan bukan menjadi penghalang dalam

memperjuangkan hidup. Bagi seseorang yang bertekad untuk terus berusaha, tidak ada yang mustahil, berupaya dan bersungguh-sungguh untuk perubahan yang lebih baik.

5. Kreatif

Menjadi kreatif berarti memiliki sikap atau gaya berpikir yang mengarah pada penemuan atau hal baru yang dibuat dari apa yang sudah dimiliki. Nilai karakter kreatif dalam novel ditunjukkan dalam penggalan teks berikut:

“Tidak ada alat masak di dangau. Bersama bubu itu, Bakwo Dar juga membawa dua ruas batang bambu yang ditebang langsung dari rumpunnya di dekat sungai. Untuk petani semahir dia, yang bertahun-tahun hidup bersistian dengan alam, semua bisa digunakan untuk memasak.” (Halaman 71)

Nilai karakter kreatif digambarkan pada saat Burlian dan Bakwo Dar sedang berada di hutan, meski tidak membawa peralatan memasak, namun dengan kreatifnya Bakwo Dar menjadikan bahan-bahan yang ada di alam untuk bisa digunakan sebagai alat memasak. Seseorang yang memiliki kreativitas cenderung memiliki kemampuan berpikir yang luas, menghasilkan beragam ide, ketelatenan dalam menghadapi kesulitan, yakin pada kebaikan dan kebenaran dalam gagasan yang diajukan, kemampuan untuk melihat dari berbagai sudut pandang, memperhatikan proses secara seksama, kecepatan dan ketepatan dalam berpikir, menghargai beragam perspektif, inisiatif yang konsisten, serta berusaha memberikan hasil terbaik.

6. Mandiri

Mandiri merupakan tindakan atau karakter yang tidak banyak bergantung terhadap orang lain. Mandiri juga didefinisikan sebagai keadaan pikiran atau mental di mana seseorang dapat bertindak secara independen, dengan kebenaran, dan memberikan manfaat sesuai dengan keinginannya tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Orang yang mandiri dapat melakukan atau menyelesaikan tugasnya tanpa campur tangan oranglain dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuatnya sendiri. Nilai pendidikan karakter mandiri ditunjukkan dalam penggalan teks berikut:

“Memang itulah kerjaan Ahmad. Sejak bapaknya pergi kami repot sekali, Nak Burlian. Untung Ahmad mau membantu Ibu mencuci pakaian tetangga, membantu membuat gorengan yang dijual di stasiun, membersihkan rumah, menjaga adiknya. Dia rajin sekali melakukan semuanya, tidak pernah mengeluh, padahal untuk bermain pun dia tidak sempat lagi.” (Halaman 42)

Sikap mandiri membentuk pribadi anak yang

bertanggung jawab atas dirinya sendiri, mampu melaksanakan kewajiban yang seharusnya dilakukan, serta menjadi pribadi yang dapat diandalkan. Sikap ini menuntun individu untuk berdiri sendiri, mengambil keputusan secara independen, serta bertanggung jawab atas tindakan dan pilihan hidupnya tanpa terlalu bergantung pada bantuan atau panduan dari pihak lain. Hal ini melibatkan kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan kemandirian secara mental, emosional, dan fisik, sehingga individu mampu mengeksplorasi, memahami, dan menentukan arah hidupnya sendiri. Sikap mandiri juga mencakup aspek kepercayaan diri, kemandirian dalam berpikir, serta kemauan untuk menghadapi tantangan dan mengambil risiko dalam mengambil keputusan tanpa terpengaruh oleh opini atau tekanan dari orang lain.

7. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu dapat mendorong seseorang untuk lebih banyak menggali informasi atau belajar dan cenderung untuk terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang belum terungkap atau dipahami, baik yang diamati maupun yang dipikirkan. Sehingga hal ini jika dilaksanakan dengan tepat, maka akan memberikan manfaat atau berdampak positif. Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu ditunjukkan dalam penggalan teks berikut:

“Memangnya di dalam tanah ada sungainya, Pak?”

“Ada ikannya tidak, Pak?” (Halaman 8)

“Pak Bin tadi bicara apa dengan Bapak?”

“Kau selalu saja ingin tahu urusan orang lain, Burlian.” Bapak tertawa. Wajahku jadi terlipat sebal.” (Halaman 157)

Karakter rasa ingin tahu pada anak menjadi bagian dari proses belajar kognitifnya. Melalui keingintahuan untuk mengetahui, mencari informasi, mengkomunikasikan ketidaktahuannya, sehingga menjadikan dirinya memperoleh pengetahuan baru sekaligus menjadi pengalaman dalam belajar.

8. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan tindakan atau kondisi adanya kesadaran untuk mempertahankan dan mendukung kepentingan serta identitas negara mencakup rasa kecintaan, loyalitas, dan pengabdian yang kuat terhadap negara serta nilai-nilai yang membentuk identitas suatu bangsa. Nilai karakter ini tercermin dalam semangat patriotisme yang mendalam, di mana seseorang tidak hanya bangga akan identitas negaranya tetapi

juga bersedia untuk berkorban demi kebaikan bersama. Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan ditunjukkan dalam penggalan teks berikut:

“Dua puluh lima tahun Pak Bin memikirkan sekolah kampung, tidak pernah alpa selain karena sakit. Kadang tidak menerima honor mengajar, kadang harus mengeluarkan uang sendiri untuk menalangi keperluan murid-muridnya. Dua puluh lima tahun dia memikirkan sekolah, tetapi dua puluh lima tahun itu pula tidak ada satu pun yang memikirkan nasib Pak Bin” (Halaman 158)

Semangat kebangsaan digambarkan dalam diri Pak Bin yang dengan sukarela, berkorban, dan tanpa pamrih mengabdikan profesinya sebagai guru/pendidik dengan mengutamakan peserta didiknya untuk terus dapat mendapatkan haknya memperoleh pendidikan dengan baik. Sikap semangat kebangsaan mencakup kepedulian terhadap persatuan, kerukunan, serta keadilan sosial dalam konteks kebangsaan, yang tercermin dalam tindakan nyata untuk mendukung dan memperkuat kesejahteraan bersama tanpa memandang perbedaan dalam masyarakat.

9. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan sikap, tindakan, dan pola pikir yang mencerminkan loyalitas, perhatian, serta penghargaan yang tinggi terhadap segala aspek kehidupan dalam negara, seperti bahasa, lingkungan, aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politiknya. Dalam novel, karakter tersebut ditunjukkan dalam penggalan kutipan teks berikut:

“Ini kampung kita. Hutan ini juga hutan leluhur kita. Kitalah yang seharusnya memilikinya. Bukan orang-orang kaya dari kota. Sekarang mereka mencari minyak tanah, besok lusa mereka menebangi hutan untuk dijadikan kebun kelapa sawit. Sampai habis seluruh hutan, sampai kita mencari sepotong kayu bakar saja tidak bisa lagi, apalagi berburu ayam liar, mengambil rotan, rebung, dan sebagainya. Oi, hanya gara-gara uang berbilang dua ratus ribu saja kalian mau mengizinkan mereka megebom tanah-tanah kita?” (Halaman 11)

Nilai karakter cinta tanah air merupakan bagian dari proses pembelajaran yang membentuk kepribadian untuk lebih memperhatikan serta merawat negaranya, memberikan perhatian pada lingkungan dan masyarakat di dalamnya. Anak akan lebih memahami betapa pentingnya menjaga ekosistem, menghargai keanekaragaman hayati, serta menjaga keseimbangan alam agar lingkungan tetap lestari. Pentingnya kesadaran pribadi untuk menjaga sumber daya yang ada

tanpa menyebabkan kerusakan pada keberlangsungan dan keseimbangan lingkungan yang harus dijunjung tinggi. Seseorang dengan karakter cinta tanah air akan memiliki penghormatan yang mendalam terhadap warisan budaya dan sejarah lokal. Memiliki rasa untuk memelihara tradisi, menjaga keaslian budaya, dan mengangkat nilai-nilai lokal yang khas, serta memastikan identitas dan kekayaan budaya negaranya akan tetap terjaga.

10. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan bentuk toleransi dan saling menghormati terhadap pencapaian atau prestasi yang diraih oleh individu atau kelompok lain sehingga dapat membangun ketentraman, kerukunan, dan menjauhkan diri dari rasa iri dan dengki. Beberapa nilai pendidikan karakter menghargai prestasi ditunjukkan dalam penggalan teks berikut:

“Lihatlah! Lihat kemari, di lapangan yang berdebu, di lapangan bekas kejayaan pabrik karet, Ahmad bagai menari mengocek bola. Tubuh kecilnya melesat tidak tertahankan, bergerak lincah menghindari hadangan lawan. Bola seperti berbicara kepada kakinya, seperti menjadi bagian tubuhnya.” (Halaman 48)

“Burlian mau sekolah di tempat yang buku-bukunya menumpuk seperti gunung dan guru-gurunya hebat seperti Pak Bin. Burlian mau melihat dunia, menaiki kapal, melihat gedung tinggi, bandara”. “Aku tersedak saking semangatnya. Maka biarlah itu menjadi kenyataan, Burlian. Biarlah...” (Halaman 313)

Rasa menghargai prestasi membentuk karakter individu untuk menciptakan hubungan yang baik berkaitan dengan tenggang rasa, rasa saling menghargai, rendah hati, serta tidak menjadikan dirinya tinggi hati atas keberhasilan yang telah dicapai. Sikap ini memotivasi diri seseorang untuk untuk menghasilkan atau memperoleh sesuatu, menciptakan dan meraih pencapaian yang berguna bagi dirinya dan bermanfaat untuk orang lain.

11. Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat dan komunikatif menunjukkan hubungan yang baik dengan orang lain. Komunikatif sendiri diartikan sebagai kemampuan untuk berkomunikasi atau menyampaikan pesan dengan cara yang tepat. Komunikasi yang baik dapat mempererat hubungan dengan orang lain baik dalam kepentingan kerja, ekonomi, politik, ekonomi, dan

sebagainya.

“Selama ini, selain karena menemukan hal-hal seru, alasan kenapa aku selalu suka pergi bersama Bakwo Dar adalah karena aku berkesempatan mendengarkan cerita-cerita darinya.” (Halaman 79).

“Aku tidak ada urusannya dengan piala-piala atau uang itu. Bagiku urusan ini semata-mata agar kedua teman baikku memenangkan keinginan masing-masing.” (Halaman 302).

Karakter bersahabat/komunikatif tampak dari sikap kerjasama membantu satu sama lain serta memiliki rasa kesetiakawanan. Selain itu, adanya karakter komunikatif melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan hormat dengan orang lain. Karakter ini meliputi keterampilan mendengarkan yang baik, kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan ide dengan jelas, serta kepekaan terhadap perasaan dan perspektif orang lain. Seseorang yang memiliki karakter bersahabat/komunikatif biasanya cenderung mampu membangun hubungan yang baik, mampu mengatasi masalah dan perselisihan, sehingga mereka juga akan memiliki keahlian dalam bernegosiasi serta berkolaborasi. Hal ini merujuk pada pembawaan sikap yang mencakup penggunaan bahasa yang sesuai dan menghargai keberagaman dalam komunikasi. Anak yang memiliki karakter bersahabat/komunikatif akan mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan, lebih mudah berinteraksi dengan sesama, serta memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial dalam masyarakat.

12. Gemar Membaca

Setiap orang memiliki kegemaran yang berbeda. Gemar membaca merupakan karakter yang dimiliki seseorang yang selalu haus akan ilmu pengetahuan sehingga selalu mengisi atau menyisihkan waktu untuk membaca. Beberapa nilai pendidikan karakter gemar membaca ditunjukkan dalam penggalan teks berikut:

“Saya boleh pinjam yang ini, Pak?”

“Boleh saya bawa pulang sekaligus lima?” (Halaman 149)

“Cepat sekali kau membacanya, Burlian.”

“Sayangnya tidak ada lagi koleksi perpustakaan kita yang belum kau baca.” Pak Bin menghela napas pelan. (Halaman 258)

Membentuk karakter gemar membaca dapat dilakukan dengan membiasakan anak meluangkan waktu pada kegiatan literasi membaca buku. Membaca berbagai bacaan memberikan kebajikan bagi pembacanya, menambah pengetahuan-pengetahuan baru, sebagai transfer informasi. Dalam proses pembelajaran, kebiasaan membaca atau literasi menstimulasi anak untuk lebih kritis dalam berpikir, cepat memahami, dan

tanggap terhadap masalah.

13. Peduli Lingkungan

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya membutuhkan manusia lain melainkan juga bergantung pada alam atau lingkungan. Oleh diperlukannya kepedulian terhadap lingkungan untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar dan mencegah bencana. Beberapa nilai yang mencerminkan pendidikan karakter ditunjukkan dalam penggalan teks berikut:

“Burlian, Pukat, leluhur kita hidup bersisian dengan alam lebih dari ratusan tahun. Mereka hidup dari kasih sayang hutan yang memberikan segalanya. Maka sudah sepatutnya mereka membalas kebaikan itu dengan menjaga hutan dan seluruh isinya.” (Halaman 254)

“Tetapi Kak Eli lupa sisi terpentingnya, kita mengambil seperlunya. Kita menebang sebetulnya. Kita punya batasan. Jangan pernah mengambil semua rebung tanpa menyisakan tunasnya untuk tumbuh lagi. Jangan pernah menebar racun atau menjulurkan kawat setrum di sungai yang akan membuat telur dan ikan-ikan kecil juga mati, padahal esok lusa dari merekalah sungai akan terus dipenuhi ikan-ikan. Jangan pernah menebas umbut rotan semuanya. Kita selalu berusaha menjaga keseimbangan. Jangan pernah melewati batas, atau hutan tidak lagi bersahabat.” (Halaman 254)

Kesadaran harus ada pada setiap diri sendiri, bertanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Karakter peduli terhadap lingkungan tidak lepas dari tindakan untuk mencegah kerusakan dan memperbaiki segala kerusakan alam yang ada. Karakter cinta lingkungan perlu ditanamkan dan dibiasakan pada anak agar mereka memiliki kesadaran untuk menjaga, melindungi, dan merawat alam serta kehidupan di sekitarnya. Peduli terhadap lingkungan mencerminkan kesadaran akan perlunya melindungi ekosistem, menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab, dan melestarikan keanekaragaman hayati. Hal ini mendorong individu untuk mengambil tindakan konkret seperti berpartisipasi dalam kegiatan membersihkan lingkungan, menanam pohon, dan berkomitmen untuk mencari solusi yang berkelanjutan demi menjaga keseimbangan alam. Sikap peduli lingkungan bukan hanya mengenai pelestarian alam,

tetapi juga dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan bagi kesejahteraan manusia dan kelangsungan hidup generasi mendatang.

14. Peduli Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, oleh itu bantuan dan kehadiran orang lain tentu sangat diperlukan. Oleh itu, diperlukan pola pikir yang sadar sosial dan berperilaku yang sesuai, salah satunya dengan dimilikinya rasa kepedulian terhadap sesama, alam dan lingkungan sekitar. Temuan penggalan kutipan pada novel membuktikan adanya nilai pendidikan karakter kepedulian sosial:

“Aku tidak pernah setuju melihat anak-anak berkelahi. Tetapi untuk yang satu ini, seandainya kau bisa melihatnya langsung, Syahtan, astaga, Burlian seperti harimau mengamuk, berkelahi membela kehormatan temannya.” (Halaman 46)

”Itu hari terburuk bagiku, Burrlian-kun, tetapi aku tidak bisa membatarkannya. Bukan semata-mata karena aku terikat kontrak pekerjaan, tetapi rebih karena semua yang kukerjakan ini akan menjadi contoh baginya bahwa berbuat baik bagi orang lain, bermanfaat bagi orang banyak, jauh rebih berharga dibandingkan apa pun.” (Halaman 187)

Kepedulian terhadap sesama merupakan karakter di mana seseorang mampu memahami kondisi orang lain dan mampu mengambil tindakan yang tepat dalam bersikap. Karakter peduli sosial akan membentuk anak memiliki jiwa empati yang tinggi, memudahkannya dalam bersosialisasi dan dapat menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama.

15. Tanggung Jawab

Perbuatan seseorang sesuai dengan tanggung jawab dan kewajibannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa, lingkungan alam, sosial, budaya, dan diri sendiri merupakan tanda sikap tanggung jawabnya. Penggambaran nilai pendidikan karakter tanggung jawab ditunjukkan dalam penggalan kutipan teks berikut:

“Begitu pula sekolah, Burlian, Pukat. Semakin banyak ditanam, semakin baik di pelihara, maka pohonnya akan semakin tinggi menjulang. Dia akan menentukan hasil apa yang kalian petik di masa depan, menentukan seberapa baik kalian akan menghadapi kehidupan. Kalian tidak mau seperti Bapak, bukan? Tidak sekolah, tidak berpendidikan, tidak punya pohon raksasa yang dari pucuknya kalian bisa melihat betapa luasnya dunia. Tidak bisa menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang banyak. Kau akan memiliki kesempatan itu, Burlian, karena kau

berbeda. Sejak lahir kau memang sudah spesial. Juga kau Pukat, karena kau anak yang pintar.” (Halaman 29- 30)

“Bapak bilang, kalian urus sendiri masalah kalian” (Halaman 36)

“Sekolah itu penting... dan akan selalu penting, Burlian.” (Halaman 79)

Sikap tanggung jawab merujuk pada kesadaran untuk memikul konsekuensi atas tindakan atau keputusan yang diambil, sejalan dengan nilai moral dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini melibatkan kemauan dan kesiapan seseorang untuk mengakui, menerima, dan bertanggung jawab atas dampak dari tindakan atau keputusannya.

Anak yang memiliki karakter tanggung jawab akan memiliki kesadaran akan konsekuensi dari tindakan yang diambil, memiliki kesadaran akan kewajiban, menepati janji, mudah diandalkan, dan lebih bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan, sebagai bagian evaluasi diri dan menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman untuk mampu melakukan perbaikan atau menciptakan hal yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” karya Tere Liye bagi Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar

Karakter merupakan ciri khas atau pembeda antar individu dalam hal cara berpikir, bersikap, dan berperilaku baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pendidikan karakter sendiri diartikan sebagai suatu usaha mendidik peserta didik dengan menginternalisasi nilai-nilai guna membentuk karakteristik diri baik yang sebagai ciri khas yang dimilikinya sehingga menjadi pribadi yang baik serta memiliki nilai guna untuk diri sendiri, lingkungan, dan kehidupan bermasyarakat. Pembentukan karakter dapat dilakukan sejak dini seperti saat dibangku sekolah dasar melihat karakteristik anak sekolah dasar yang lebih mudah diarahkan dan belajar berbagai kebiasaan baru. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui penanaman kebiasaan setiap individu baik pembiasaan pemikiran maupun tindakan. Langkah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar dilakukan dengan menyusun program-program yang melibatkan nilai pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran. Penggunaan slogan dan yel-yel bisa menjadi media siswa dalam mengingatkannya berperilaku yang baik. Reward bisa diberikan pendidik kepada siswa yang selalu

berperilaku baik. Disamping pembelajaran yang bersifat kognitif, pendidik dapat memasukkan target indikator karakter yang hendak dicapai siswa di setiap mata pelajaran. Tenaga pendidik dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang positif di sekolah melalui pembelajaran salah satunya dengan menggunakan karya sastra novel sebagai sarana untuk menggambarkan atau menyajikan peristiwa-peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi berarti kaitan atau hubungan, sehingga dalam topik penelitian ini diartikan sebagai hubungan antara nilai-nilai pendidikan karakter dengan pembentukan karakter anak sekolah dasar. Novel “Si Anak Spesial” karya Tere Liye terdiri dari empat komponen pengembangan karakter dasar yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang memiliki relevansi dengan pentingnya pendidikan karakter bagi pembentukan karakter anak sekolah dasar. Relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” karya Tere Liye bagi pembentukan karakter anak sekolah dasar terdiri dari empat unsur pembentukan karakter sebagaimana berikut:

1. Agama

Unsur agama merupakan unsur terkait spiritual yaitu bagaimana manusia menjalankan kewajibannya sebagai hamba sesuai dengan keyakinan atau agama yang diimani. Aspek nilai karakter dalam novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” karya Tere Liye, yaitu melaksanakan sholat, mengaji atau membaca Al-Qur’an, mengucapkan salam, patuh terhadap perintah dan larangan agama, dan berbakti kepada orangtua.

2. Pancasila

Unsur pancasila merupakan unsur yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengamalan setiap sila Pancasila. Aspek nilai karakter yang terkandung dalam novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” karya Tere Liye, yaitu membantu orangtua sesuai dengan sila pertama Pancasila, menghargai sesama manusia dan peduli lingkungan sesuai dengan sila ke-2 Pancasila, rela berkorban sesuai dengan sila ke-3 Pancasila, serta memperjuangkan keadilan sesuai dengan sila ke-5 Pancasila.

3. Budaya

Unsur budaya merupakan unsur yang sesuai dengan kebudayaan yang dianut atau terdapat di Indonesia baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengaruh budaya terhadap pembentukan karakter adalah melalui nilai-nilai, tradisi, norma, dan keyakinan yang diterima serta diamalkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pemahaman, penghargaan, dan penerapan aspek-aspek budaya seperti kepercayaan, bahasa, adat istiadat, seni, serta sejarah yang membentuk perilaku

dan sikap individu dalam masyarakat. Aspek nilai karakter dalam novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” karya Tere Liye, yaitu sopan santun, pantang menyerah, rasa kesetiakawaan, tolong menolong, dan kesadaran menjaga alam sekitar.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Unsur tujuan pendidikan nasional merupakan unsur sesuai dan mendorong tercapainya tujuan pendidikan nasional. Aspek nilai karakter yang terkandung dalam novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” karya Tere Liye, yaitu tanggung jawab terhadap kewajiban, memiliki semangat belajar yang tinggi, gemar membaca atau menuntut ilmu, tanggung jawab dan mandiri, serta memiliki rasa keingintahuan yang tinggi.

PENUTUP

Simpulan

Novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” karya Tere Liye mengandung lima belas nilai pendidikan karakter sebagai berikut, 1) religius, 2) jujur, 3) disiplin, 4) kerja keras, 5) kreatif, 6) mandiri, 7) rasa ingin tahu, 8) semangat kebangsaan, 9) cinta tanah air, 10) menghargai prestasi, 11) bersahabat atau komunikatif, 12) gemar membaca, 13) peduli lingkungan, 14) peduli sosial, dan 15) tanggung jawab. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” karya Tere Liye bagi pembentukan karakter anak sekolah dasar terdiri dari empat unsur pembentukan karakter, diantaranya, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Hasil penelitian menegaskan bahwa pembentukan nilai karakter pada anak merupakan proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan nilai-nilai ini terjadi melalui model peran yang ditunjukkan oleh orangtua, pendidik, serta pengalaman langsung anak dalam lingkungan sekitarnya. Pentingnya menekankan pendekatan pendidikan yang holistik, yang memperhatikan peran aktif dari berbagai pihak dalam mengembangkan karakter yang kuat dan berkelanjutan pada generasi mendatang.

Saran

1. Diharapkan penulisan karya sastra berupa novel dan buku-buku bacaan khususnya untuk anak kedepannya dapat memuat nilai pendidikan karakter yang lebih banyak atau beragam sehingga setiap pembaca dapat memperoleh pengalaman membaca dan belajar dengan mengambil pesan moral yang terkandung di dalamnya.
2. Novel Serial Anak Nusantara “Si Anak Spesial” karya Tere Liye memuat nilai pendidikan karakter

dan berelevansi dengan pembentukan karakter anak sekolah dasar sehingga dapat menjadi referensi tenaga pengajar dalam mendidik atau membentuk karakter pada anak sekolah dasar di dalam pengalaman belajar di kelas dengan menyesuaikan *chapter-chapter* atau bab-bab cerita dengan kemampuan keterampilan berpikir siswa, baik melalui variasi kegiatan analisis unsur intrinsik karya sastra, bermain peran, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Dewi, Ni Luh Lina Agustini, dkk. 2014. “Analisis Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan relevansinya terhadap pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia”. *E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha*. Vol. 2(1): hal. 1-10
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kurniawan, Machful Indra. 2015. “Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar”. *Jurnal Pedagogi Umsida*. Vol. 4 (1): hal. 41-49
- Liye, Tere. 2018. *Si Anak Spesial*. Jakarta: Republika Penerbit
- Maldini, Melky. 2020. *Pola Asuh Orang Tua dalam Novel “Si Anak Spesial” karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo
- Manab, Abdul. 2015. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pujawati, Indah. 2020. *Konsep Pendidikan Karakter pada Novel “Si Anak Badai” karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo
- Puspitasari, Euis. 2014. *Pendekatan Pendidikan Karakter. Jurnal Edueksos, IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. Vol. 3 (2)
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Model)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sartana. 2020. *18 Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Tisande
- Subianto, Jito. 2013. *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8 (2)

- Utami, Puji Nur. 2017. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara*. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

